

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH

Achmad Fuadi Husin

Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang

Email: fuadi_husin@yahoo.co.id

Abstrak: Muhammad Abduh adalah tokoh reformis yang sangat dikenal di kalangan mahasiswa dengan corak pemikirannya yang modernis. Sebagai seorang pembaru dalam pendidikan Islam, ada beberapa masalah yang menurutnya menyimpang dan menjadi penyebab kemunduran umat Islam, di antaranya masalah kurikulum dan metode mengajar. Pembaruan pemikiran yang dilakukan Abduh bukanlah sebuah penolakan terhadap pemikiran-pemikiran terdahulu. Namun, pembaruan yang dilakukannya merupakan usaha merekonstruksi pemikiran yang telah ada dengan menjauhkan diri dari sifat jumud dan stagnan. Abduh mengombinasikan pemikiran modernisme dengan bentuk teori dan penerapan praktik terhadap masyarakat.

Kata Kunci: Muhammad Abduh, rekonstruksi, pendidikan Islam, modernisme, pembaruan

Abstract: Muhammad Abduh is a reformer well known among the students possessing modernist style of thinking. As an innovator in Islamic education, he found several issues causing of deterioration of Muslims. It includes the problem of curriculum and teaching methods. The reform conducted by Abduh do not a rejection of previous thoughts but an attempt to reconstruct the existing ideas to keep away from the old-fashioned nature and stagnant. Abduh combines modern thoughts to formulate theories and practice in the community.

Keywords: Muhammad Abduh, reconstruction, Islamic education, modernism, reformation

Pendahuluan

Muhammad Abduh termasuk salah satu pembaru agama dan sosial di Mesir pada abad ke-20 yang pengaruhnya sangat besar di dunia Islam. Dialah penganjur dalam membuka pintu ijtihad untuk menyesuaikan Islam dengan tuntutan zaman modern. Di dunia Islam ia terkenal dengan pembaruannya di bidang keagamaan, dialah yang menyerukan umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan *al-sunnah al-shahihah*. Ia juga terkenal dengan pembaruannya dibidang pergerakan (politik), di mana ia bersama Jamaludin al-Afgani menerbitkan majalah *al-'Urwah al-Wutsqâ* di Paris yang makalah-makalahnya menghembuskan semangat nasionalisme pada rakyat Mesir dan dunia Islam pada umumnya.

Di samping dikenal sebagai pembaru di bidang keagamaan dan pergerakan (politik), ia juga dikenal sebagai pembaru di bidang pendidikan Islam, di mana ia pernah menjabat *syaiikh* atau rektor Universitas al-Azhar di Kairo Mesir. Pada masa itulah, ia mengadakan pembaruan di Universitas tersebut, yang pengaruhnya cukup signifikan terhadap perkembangan pendidikan di dunia Islam. Sebagai seorang pembaru dalam dunia pendidikan Islam, Muhammad Abduh menemukan beberapa masalah di lapangan yang menurutnya menyimpang dan menjadi penyebab kemunduran umat Islam, di antaranya masalah kurikulum, metode mengajar dan pendidikan wanita.

Kurikulum merupakan masalah yang sangat perlu diperhatikan karena tanpa kurikulum yang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka semua itu tidak akan terwujud dengan baik. Demikian pula kenyataan yang dialaminya didalam mendapatkan pendidikan pada madrasah-madrasah di Mesir, artinya kurikulum di Mesir terjadi pada dualisme atau perbedaan yang sangat mendasar antara kurikulum di madrasah dengan kurikulum di sekolah yang didirikan pemerintah. Metode mengajar para gurupun menjadi perhatiannya, karena pada waktu ia belajar, ia merasa bosan dengan metode hafalan *an sich* pada sekolah agama, sehingga ia tidak tinggal diam dan mencoba mengubah metode hafalan tersebut dengan metode diskusi. Dalam pembaruan pemikirannya, ia juga memperhatikan pendidikan pada masalah wanita, yang menurutnya pada saat itu wanita telah dirampas hak-haknya oleh laki-laki.

Ide-ide pembaruannya yang demikian dinamis sering kali bertentangan dengan kebijakan penguasa pada waktu itu. Untuk itu, dalam mentransferkan ide-ide pemikirannya acapkali Abduh harus berhadapan dengan berbagai fitnah yang mengakibatkan ia dihukum. Kebijakan pemerintah yang menangkap dan membuangnya ke luar negeri karena diindikasikan penguasa waktu itu sebagai salah satu tokoh yang ikut dalam revolusi Urabi Pasya pada 1882.¹

Tidak seharusnya kita mengatakan bahwa Muhammad Abduh telah mewariskan pemikiran-pemikirannya hanya untuk lingkungan masyarakat Mesir saja, tetapi pemikiran-pemikirannya telah diwariskannya untuk seluruh dunia Arab, serta untuk seluruh umat Islam. Dapat kita perhatikan dari beberapa pemikirannya yang selalu diulang-ulang untuk dipelajari sampai masa sekarang ini, yang dilakukan oleh tokoh pemikir, baik dari Barat maupun dari Timur, secara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki sebuah pengaruh yang sangat besar dalam peta perjalanan pemikiran dunia Arab dan Islam kontemporer.

Muhammad Abduh telah berhasil melaksanakan misi-misinya dan menyebarkannya melalui buku-buku, makalah-makalah dan artikel-artikel yang telah ia tulis, di antaranya melalui makalah-makalah yang pernah ia tulis dalam harian mingguan *al-'Urwah al-Wustqâ*, dan tulisan komentarnya terhadap buku *Syarh al-Diwâni* yang telah ditulis oleh kumpulan para penulis, yang berisikan pelajaran akidah bagi pelajar tahap pemula. Buku karangannya yang lainnya berjudul *Risâlah al-Tauhîd*, *Islah al-Mahâkim al-Syar'iyah*, *al-Islâm wa al-Radd 'alâ Muntaqadîh*, dan *al-Islâm wa al-Nasrâniyyah ma'a al-Ilm wa al-Madaniyyah*. Ia juga mengeluarkan beberapa komentar tentang filsafat dalam beberapa artikel, hasil dialog yang telah ia lakukan dengan filsuf yang berasal dari Inggris, yang bernama Herbert Spencer. Ia juga menulis buku tafsir surat *al-'Ashr*, tafsir surat *al-Fâtihah*, dan tafsir *Juz 'Amma*, dan buku tafsir *al-Manâr*, yang kemudian penulisan tafsir ini

¹Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 291-292.

diselesaikan oleh Rasyid Ridha. Dia juga membuka lembaga kajian ilmu yang bernama *Dâr al-Iftâ*.²

Oleh karena itu, figur Muhammad Abduh menjadi sangat akrab di telinga para pemikir dan pengamat ilmu pengetahuan. Tidak hanya di dunia Arab, melainkan juga sangat dikenal di benua Eropa. Mereka tertarik untuk mengetahui biografi hidupnya dan mempelajari pemikiran-pemikirannya, di antaranya Muhammad Rasyid Ridha, Musthafa Abdul Razik, Muhammad Musthafa al-Maraghi, Max Horton, Charles Adams, Ignaz Goldziher, dan lain-lain.

Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dilahirkan pada tahun 1849 M (1265 H) di Mahallah Nasr, sebuah perkampungan subur di propinsi Gharbiyyah. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Chairullah seorang berdarah Turki, sedangkan ibunya Yatimah binti Utsman al-Kabir yang mempunyai silsilah keluarga besar keturunan Umar Ibn al Khatab.³

Abduh mengawali pendidikannya dengan berguru pada ayahnya di rumah. Pelajaran pertama yang ia peroleh adalah membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Abduh mampu menghafal al-Qur'an dalam jangka waktu yang sangat singkat, yaitu hanya dua tahun. Pada usia 12 tahun ia telah menyempurnakan hafalannya. Kemudian, pada usia 14 tahun ia dikirim ayahnya ke Tantha untuk belajar di Masjid al-Ahmadi. Di tempat inilah ia belajar bahasa arab dan fiqh, serta menjaga hafalannya. Setelah belajar selama dua tahun, Abduh merasa bosan dan kecewa bahkan membawanya pada keputusan untuk mendapatkan ilmu seperti yang diinginkannya. Perasaan ini berpangkal dari metode yang diterapkan di sekolah tersebut. Metode yang dipakai adalah hafalan tanpa mementingkan pemahaman. Hal ini menyebabkan ia memilih untuk kembali ke Mahallat Nasr.⁴

²Muhammad Abduh, *Islam, Ilmu Pengetahuan, dan Masyarakat Madani*, terj. Haris Fadillah dan Muhammad Abqory (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. ix-x.

³Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 11.

⁴Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 115-116.

Pada 1282 H, Abduh memasuki hidup berumah tangga. Empat puluh hari setelah ia menikah, ia diminta oleh ayahnya untuk kembali ke Tantha. Dalam perjalanannya ke Tantha, ia mengubah haluan menuju kanisah untuk menemui pamannya, Syaikh Darwisy Khadar. Pamannya adalah orang yang memiliki pengetahuan yang sangat luas karena sering melakukan pelawatan keluar Mesir. Kepada pamannya ia selanjutnya belajar dan mulai menekuni ilmu tasawuf. Kemudian Abduh kembali melanjutkan studinya ke Masjid Al-Mahdi, Tantha. beberapa bulan setelahnya, ia pergi ke Kairo dan masuk Universitas al-Azhar.⁵

Setelah selesai belajar di Tanta, ia meneruskan studinya di al-Azhar pada tahun 1866. Sewaktu belajar di Universitas al-Azhar inilah Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaludin al-Afghani, ketika ia datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istanbul. Dalam perjumpaan ini Al-Afghani memberikan beberapa pertanyaan kepada Muhammad Abduh dan kawan-kawan mengenai arti dan maksud beberapa ayat al-Qur'an, kemudian ia memberikan tafsirannya sendiri. Perjumpaan ini memberikan kesan yang baik didalam diri Muhammad Abduh.⁶

Pada dekade 1877, Abduh berhasil menamatkan studinya di Universitas al-Azhar dengan predikat gelar kesarjanaan '*âlim*'. Gelar kesarjanaan ini memberikan hak bagi dirinya untuk mengajar di Universitas tersebut. Konon, kelulusan Abduh sangatlah kontroversial. Bahkan sampai melibatkan rektor pada waktu untuk dalam proses kelulusannya. Hal ini dipicu oleh adanya jurang perbedaan pendapat yang begitu dalam dengan para pengujinya. Selain mengajar mata kuliah ilmu kalam dan logika di Universitas al-Azhar, Muhammad Abduh juga diangkat sebagai dosen tetap di Universitas Dar-al-Ulum dan Perguruan Bahasa Khedevi pada tahun 1879. Di sini ia mengajar Ilmu Kalam, Sejarah Ilmu Politik dan Kesusasteraan Arab. Dalam mengajar, Muhammad Abduh menggunakan metode diskusi untuk mempercepat proses transformasi intelektual para anak didiknya. Selain penguasaan ilmu pengetahuan, Abduh juga menekankan para mahasiswanya agar

⁵Ibid, hlm. 116.

⁶Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang,1996), hlm. 61.

tanggap terhadap situasi sosial-politik yang sedang berkembang dan kalau perlu mengoreksinya.⁷

Pada tahun 1880, ketika Pasha menjabat sebagai Perdana Menteri Riyadh, Abduh menjabat sebagai salah seorang Redaktur surat kabar/media pemerintah, *al-Waqâi' al-Mishriyyah*, tak lama kemudian karirnya pada dunia media ini menghantarkan dia pada sebuah jabatan ketua editor. Atas pengaruh gurunya yaitu Jamaludin al-Afghani, Abduh juga terlibat dalam kegiatan politik. Saat Mesir dibawah dominasi Inggris dan Perancis, Abduh dalam perannya sebagai seorang politikus berusaha membangkitkan semangat tanah air rakyat Mesir, yang selanjutnya usaha itu ia organisasikan dalam bentuk wadah organisasi politik yang bernama Partai Nasional Mesir. Namun karirnya pada dunia politik ini tidaklah berjalan mulus. Karena keterlibatannya dalam pemberontakan Ahmad Urabi Pasya pada tahun 1882 yang gagal, Abduh dibawa ke pengadilan dan akhirnya harus diasingkan di Beirut (Syiria).⁸

Di sini ia mendapatkan kesempatan mengajar pada perguruan tinggi Sulthaniyah selama kurang lebih satu tahun. Pada tahun 1884 M, ia pergi ke Paris atas panggilan Jamaluddin al-Afghani yang saat itu telah berada di sana. Walaupun dalam masa pembuangan, semangat juangnya tidak pernah luntur. Masa ini ia pandang sebagai kesempatan terbaik untuk melebarkan sayap perjuangannya dan mengembangkan dakwah Islam seluas-luasnya. Saat itu ia berdakwah di alam cakrawala dunia internasional, dalam cakupan yang lebih besar dan luas, yaitu di Paris yang terkenal sebagai kota pusat peradaban dan kebudayaan Eropa.⁹

Di Paris, bersama Jalaluddin al-Afghani, ia menyusun suatu gerakan yang disebut *al-'Urwah al-Wutsqâ*, gerakan kesadaran umat Islam sedunia. Untuk mencapai cita-cita gerakan ini, diterbitkanlah majalah dengan nama yang sama, yaitu *al-'Urwah al-Wutsqâ*. Dengan perantaraan majalah ini, Abduh mengajak seluruh umat Islam untuk sadar dan bangkit dan lepas dari cara berpikir yang fanatik dan kolot

⁷Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), hlm. 20.

⁸Ibid, hlm. 21.

⁹Kurniawan dan Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh*, hlm. 119.

serta bersatu membangun peradaban dunia. Dalam waktu yang singkat, majalah ini rupanya telah sangat berpengaruh bagi umat Islam serta mampu membuat kaum imperialis gempar dan cemas. Setelah majalah ini terbit 18 nomor, pemerintah Prancis melarangnya terbit. Demikian pula dengan pemerintahan Inggris yang melarang masuknya majalah itu ke India dan Mesir.¹⁰

Pada tahun 1888 Abduh kembali ke Mesir dan diangkat sebagai hakim, kemudian berlanjut menjadi penasihat hukum Mahkamah Agung tahun 1890. Pada selang waktu 5 tahun berikutnya ia mewakili pemerintah diangkat sebagai anggota Dewan Pimpinan al-Azhar. Pada posisi inilah Abduh menyuarakan pembaruan-pembaruan di al-Azhar. Namun agaknya ia tidak mendapatkan tempat di sana. Puncak karirnya adalah dikala ia diangkat menjadi mufti besar pada 3 Juni 1899.

Pada 1888 Abduh diperbolehkan untuk kembali ke Mesir, di mana ia memulai karir peradilan yang membentangi sisa hidupnya. Ia diangkat sebagai seorang hakim di pengadilan nasional, kemudian pada tahun 1891, ia di pindahkan ke pengadilan banding. Pada tahun 1899 ia diangkat menjadi mufti di Mesir. Ia juga mengeluarkan pendapat bagi setiap penasihat untuk diberikan pemohon pribadi, termasuk penilaian kontroversial liberal sebagai kebolehan memakan daging yang disembelih oleh tukang jagal Kristen dan Yahudi serta memperbolehkan menerima bunga pada pinjaman.¹¹

Pada 1894 dia menjadi anggota pimpinan tertinggi al-Azhar (*conseil superieur*) yang dibentuk berdasarkan anjurannya, dan di sini selain mengadakan pembaruan-pembaruan juga dia sendiri aktif memberikan pelajaran.¹² Setelah mengalami sakit beberapa lama, Muhammad Abduh meninggal dunia pada tanggal 11 Juli 1905.

Latar Belakang Pemikiran Muhammad Abduh

Secara lebih rinci, sebagai latar belakang pembaruan dalam bidang pendidikan antara lain adanya situasi sosial keagamaan

¹⁰Ibid, hlm. 119-120.

¹¹Muhammad Abduh Article Free Pas, www.Britannica.Com/.../Topic/.../Muhammad-Abd, *Ensiklopedia Britannica*, diakses tanggal 20 April 2014.

¹²Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 305.

masyarakat Mesir pada saat itu yang penuh dengan *taqlid*, *bid'ah*, dan *khurafat*, serta pemikiran yang statis. Abduh melihat bahwa salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam yang amat memprihatinkan adalah hilangnya tradisi intelektual, yang pada intinya ialah kebebasan berpikir.¹³ Pendidikan pada umumnya tidak diberikan kepada kaum wanita sehingga wanita tetap dalam kebodohan dan penderitaan. Abduh berpandangan bahwa penyakit tersebut antara lain berpangkal dari ketidaktahuan umat Islam pada ajaran agama yang sebenarnya, karena mereka mempelajari dengan cara yang tidak tepat. Menurut Abduh, penyakit tersebut dapat diobati dengan cara mendidik mereka dengan sistem pengajaran yang tepat.¹⁴

Sayyid Quthub sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, memberikan gambaran singkat mengenai masyarakat tersebut yakni suatu masyarakat yang beku, kaku, menutup rapat pintu ijtihad, mengabaikan peranan akal dalam memahami syari'at Allah atau mengistinbatkan hukum-hukum karena mereka telah merasa berkecukupan dengan hasil karya para pendahulu mereka yang juga hidup dalam masa kebekuan akal (*jumud*) serta yang berlandaskan "*khurafat*". Sementara itu di Eropa hidup suatu masyarakat yang mendewakan akal, khususnya setelah penemuan-penemuan ilmiah yang sangat mengagumkan ketika itu.¹⁵ Waktu itu, telah terjadi polarisasi lembaga pendidikan para pembina dan ulamanya telah terbagi ke dalam dua kelompok mayoritas dan minoritas. Kelompok pertama menganut pola *taqlid*, yakni mengajarkan kepada siswa bahwa pendapat-pendapat ulama terdahulu hanya sekedar dihafal, tanpa mengantarkan pada usaha penelitian, perbandingan dan pentarjihan. Sedangkan kelompok kedua menganut pola *tajdid* (pembaruan) yang menitikberatkan uraian-uraian mereka ke arah penalaran dan pengembangan rasa.¹⁶

Sebelumnya, pembaruan pendidikan di Mesir diawali oleh Muhammad Ali. Beliau hanya menekankan pada perkembangan aspek intelektual dan mewariskan dua tipe pendidikan pada masa

¹³Kurniawan dan Mahrus, *Jejak Pemikiran*, hlm. 124.

¹⁴Ibid., hlm. 122.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 17.

¹⁶Ibid, hlm. 15.

berikutnya. Model pertama ialah sekolah-sekolah modern, sedangkan model kedua adalah sekolah agama. Masing-masing sekolah berdiri-sendiri, tanpa mempunyai hubungan satu sama lain. Pada sekolah agama tidak diberikan pelajaran ilmu-ilmu modern yang berasal dari Barat sehingga perkembangan intelektual berkurang. Sedangkan pada sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah hanya diberikan ilmu pengetahuan Barat, tanpa memberikan ilmu agama.¹⁷

Corak Pemikiran Muhammad Abduh

Modernisasi

Semenjak perjumpaannya dengan al-Afghani, Abduh berusaha mengadakan penyesuaian ajaran Islam dengan tuntutan zaman, seperti penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gagasan penyesuaian inilah kemudian disebut dengan modernisasi. Gagasan modernisasi Abduh tersebut bersumber dari penentangannya terhadap *taqlîd*. Menurut Muhammad Abduh, al-Qur'an memerintahkan kepada umatnya untuk menggunakan akal sehat mereka, serta melarangnya mengikuti pendapat-pendapat terdahulu tanpa mengikuti secara pasti hujah-hujah yang menguatkan pendapat tersebut, walaupun pendapat itu dikemukakan oleh orang yang seyogyanya paling dihormati dan dipercaya. Abduh menetapkan tiga hal yang menjadi kriteria perbuatan *taqlîd* ini, ketiga kriteria tersebut adalah: 1) sangat mengagungkan para leluhur dan para guru mereka secara berlebihan; 2) mengiktikadkan agungnya pemuka-pemuka agama yang silam, seolah-olah telah mencapai kesempurnaan; dan 3) takut dibenci orang dan dikritik bila ia melepaskan fikirannya serta melatih dirinya untuk berpegang kepada apa yang dianggap benar secara mutlak.

Berdasarkan pada pandangan tersebut, Abduh memahami al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan kecaman terhadap sikap dan perbuatan *taqlîd* tersebut, walaupun menyangkut sikap kaum musyrik. Selanjutnya ia mengecam kaum muslimin, khususnya yang

¹⁷Kurniawan dan Mahrus, *Jejak Pemikiran*, hlm. 122-123.

berpengetahuan yang mengikuti pendapat ulama-ulama terdahulu tanpa memperhatikan hujahnya.¹⁸

Berkaitan dengan modernisasi ini, Rahman memberikan pernyataan bahwa seorang modernis biasanya memiliki beberapa ciri, diantaranya selalu berusaha menghadapi segala situasi dengan penuh keyakinan serta keberanian, dan gerakannya bersifat kerakyatan, serta senantiasa melibatkan pemikiran pribadi. Kemudian kaum modernis yang telah menjadikan reformasi sebagai tolak ukurnya adalah mereka yang berusaha menciptakan ikatan-ikatan positif antara pemikiran Qur'ani dengan pemikiran modern. Perpaduan antara kedua pemikiran ini telah melahirkan beberapa lembaga sosial dan moral modern dengan berorientasi pada al-Qur'an.¹⁹

Muhammad Abduh menyikapi peradaban Barat modern dengan selektif dan kritis. Dia senantiasa menggunakan prinsip ijtihad sebagai metode utama untuk meretas kebekuan pemikiran kaum muslimin. Abduh tidak pernah berfikir, apalagi berusaha untuk mengambil alih secara utuh segala yang datang dari dunia Barat. Karena ia beranggapan apabila hal itu dilakukan berarti mengubah *taqlîd* yang lama dengan *taqlîd* yang baru, juga karena hal tersebut tidak akan berguna, disebabkan adanya perbedaan-perbedaan pemikiran dan struktur sosial masyarakat masing-masing daerah. Islam menurut Abduh "harus mampu meluruskan kepincangan-kepincangan perbedaan Barat serta membersihkan dari segi-segi negatif yang menyertainya. Dengan demikian, perbedaan tersebut pada akhirnya, akan menjadi pendukung terkuat ajaran Islam, sesaat setelah ia mengenalnya dan dikenal oleh pemeluk-pemeluk Islam."²⁰

Reformasi

Muhammad Abduh adalah seorang pembaru yang corak pembaruannya bersifat reformistik-rekonstruktif. Hal ini dikarenakan Muhammad Abduh senantiasa melihat tradisi dengan perpektif membangun kembali. Agar tradisi suatu masyarakat dapat *survive* dan

¹⁸Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 172.

¹⁹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 258.

²⁰Shihab, *Studi Kritis*, hlm. 19-20.

terus diterima, ia harus dibangun kembali. Pembangunan kembali ini tentunya dengan kerangka modern dan prasyarat rasional.²¹

Konservatif

Gerakan pembaruan yang diinagurasikan Muhammad Abduh bersifat konservatif, hal ini terlihat dari sikap Muhammad Abduh yang tidak bermaksud mengubah potret diri Islam. *Risalah Tauhid* merupakan bukti dari pemikiran ini. Muhammad Abduh dalam karya ini berupaya menegaskan kembali potret diri Islam yang telah mencapai finalitas dan keunggulan.²²

Demikianlah muncul ke permukaan ketiga tipologi pemikiran, yaitu modernis, reformis, konservatif, yang dilontarkan berkaitan dengan pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh. Ketiganya merupakan refleksi dalam membaca segala pemikiran Muhammad Abduh. Dalam pembacaan itu corak pertama lebih menekankan pada aspek selektifitas dan sikap kritis Muhammad Abduh dalam menyikapi dan memandang peradaban Barat. Corak kedua lebih menekankan kepada upaya Muhammad Abduh dalam membangun kembali tradisi Islam secara rekonstruktif. Sedangkan corak yang ketiga memfokuskan bacaannya kepada upaya Muhammad Abduh dalam membela Islam melalui finalitas dan keunggulan Islam.

Pendidikan Islam: Perspektif Muhammad Abduh

Pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan lebih banyak difokuskan pada masalah menghilangkan dikotomi pendidikan, mengembangkan kelembagaan pendidikan, pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Beberapa gagasan dan pemikirannya ini dapat dikemukakan secara singkat sebagai berikut:

Menghilangkan dikotomi pendidikan

Menurut Muhammad Abduh, bahwa di antara faktor yang membawa kemunduran dunia Islam adalah karena adanya pandangan dikotomis yang dianut oleh umat islam, yakni dikotomi

²¹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 265.

²²Ibid., hlm. 266.

atau mempertentangkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Muhammad Abduh, corak pendidikan yang demikian itu lebih banyak berdampak negatif terhadap dunia pendidikan. Untuk mengatasi masalah dikotomi yang demikian itu, Muhammad Abduh mengusulkan agar dilakukan lintas disiplin ilmu antarkurikulum madrasah dan sekolah, sehingga jurang pemisah antara kaum ulama dan ilmuwan modern akan hilang. Gagasan ini ia terapkan di Universitas al-Azhar, yaitu dengan melakukan penataan kembali struktur pendidikan di al-Azhar, yang kemudian dilanjutkan pada sejumlah lembaga pendidikan yang berada di Thanta, Dassus, Dimyat, Iskandariyah, dan lain-lain.²³

Pengembangan Kelembagaan Pendidikan

Dalam upaya mengembangkan kelembagaan pendidikan, Muhammad Abduh mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai bidang yang dibutuhkan, yaitu bidang administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan sebagainya. Melalui berbagai lembaga pendidikan ini, Muhammad Abduh berupaya memasukkan pelajaran agama, sejarah dan kebudayaan Islam.

Selain itu, pada madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan al-Azhar, Muhammad Abduh mengajarkan Ilmu Mantiq, Falsafah, dan Tauhid. Hal ini merupakan gagasan baru, karena sebelumnya al-Azhar memandang Ilmu Manthiq dan Falsafah itu sebagai barang haram.²⁴

Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran

Muhammad Abduh melakukan pengembangan kurikulum sekolah dasar, sekolah menengah, dan kejuruan, serta Universitas al-Azhar. Pengembangan tersebut meliputi:

1. Pengembangan kurikulum sekolah dasar

Ia beranggapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaknya sudah dimulai semenjak kanak-kanak. Oleh karena itu,

²³Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 309.

²⁴Ibid, hlm. 310.

mata pelajaran agama hendaknya dijadikan sebagai inti semua mata pelajaran. Pandangan ini mengacu pada anggapan bahwa ajaran agama (Islam) merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim. Dengan memiliki jiwa kepribadian muslim, rakyat Mesir akan memiliki jiwa kebersamaan dan nasionalisme untuk dapat mengembangkan sikap hidup yang lebih baik, sekaligus dapat meraih kemajuan.²⁵

2. Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah dan Sekolah Kejuruan

Pengembangan kurikulum sekolah menengah dan sekolah kejuruan dilakukan dengan memasukkan mata pelajaran manthiq dan falsafah yang sebelumnya tidak boleh diajarkan. Selain itu, dimasukkan pula pelajaran tentang sejarah dan peradaban Islam dengan tujuan agar umat Islam mengetahui berbagai kemajuan dan keunggulan yang pernah dicapai dunia Islam di masa silam, sebagai pemicu bagi lahirnya kebanggaan terhadap Islam serta semangat untuk membangun kembali kejayaan umat Islam.²⁶

3. Pengembangan Kurikulum Universitas al-Azhar

Kurikulum perguruan tinggi al-Azhar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Dalam hal ini, ia memasukkan ilmu filsafat, logika dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum al-Azhar. Upaya ini dilakukan agar *out-putnya* dapat menjadi ulama modern.²⁷

4. Pengembangan Metode Pengajaran

Menurut Muhammad Abduh bahwa metode pengajaran yang selama ini hanya mengandalkan hafalan perlu dilengkapi dengan metode yang rasional dan pemahaman (*insight*). Dengan demikian, di samping para siswa menghafal suatu bahan pelajaran, juga dapat memahaminya dengan kritis, objektif dan komprehensif.²⁸ Berkenaan dengan ini, Muhammad Abduh mengingatkan kepada pendidik untuk tidak mengajar murid dengan metode hafalan, karena metode hafalan menurutnya hanya akan merusak daya

²⁵Ramayulis dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 293.

²⁶Abudin Nata, *Pemikiran*, hlm. 311.

²⁷Ramayulis dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 293.

²⁸ Abudin Nata, *Pemikiran*, hlm. 311-312.

nalar. Abduh menekankan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada murid.²⁹

Selain pengembangan dalam metode pengajaran, ia juga mengembangkan kebebasan ilmiah di kalangan mahasiswa Al-Azhar, dan ia juga menjadikan bahasa Arab yang selama ini hanya merupakan ilmu yang tidak berkembang menjadi ilmu yang berkembang yang dapat dipergunakan untuk menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern kedalam bahasa Arab.³⁰

Di samping itu, Muhammad Abduh juga telah membuat sebuah metode yang sistematis dalam menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu: *Pertama*, menyesuaikan peristiwa-peristiwa yang ada pada masanya dengan nash-nash al-Qur'an. *Kedua*, menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan. *Ketiga*, menjadikan surat sebagai dasar untuk memahami ayat. *Keempat*, menyederhanakan bahasa dalam penafsiran. *Kelima*, tidak melalaikan peristiwa-peristiwa sejarah untuk menafsirkan ayat-ayat yang turun pada waktu itu.³¹

Penyatuan Ilmu Agama dan Umum dalam Pendidikan

Apabila dualisme dipahami sebagai sebuah yang serba dua, maka dualisme dalam konteks pendidikan mencakup pengertian adanya dualisme dalam materi pendidikan dan praktek-praktek pendidikan.³² Gagasan Muhammad Abduh yang paling mendasar dalam sistem pendidikan adalah bahwa ia sangat menentang sistem dualisme, menurutnya, dalam sekolah-sekolah umum harus diajarkan agama, sedangkan dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern.³³

Abdul Mun'in Hamadah mengemukakan bahwa salah satu agenda pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh adalah perlunya perluasan dalam kajian pengetahuan. Gagasan ini kemudian diwujudkan dalam berbagai macam rekomendasi tentang perlunya memasukkan mata kuliah filsafat, ilmu

²⁹Kurniawan dan Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh*, hlm. 124.

³⁰Nata, *Pemikiran*, hlm. 312.

³¹Ramayulis dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 294.

³²Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah*, hlm. 156.

³³Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern*, hlm. 33.

alam, ilmu pasti maupun kesusastraan. Keinginan Muhammad Abduh untuk mendekatkan kembali dari berbagai macam pandangan yang dikotomis, seperti dikotomi agama dan ilmu pengetahuan, pendidikan agama dan pendidikan umum, dengan mengemukakan fakta sejarah tentang bagaimana umat Islam pertama kali mengembangkan pemikiran Yunani menjadi filsafat Islam lewat proses hellenisasi yang kemudian mengantarkan umat Islam mampu meletakkan dasar-dasar pengembangan ilmu pengetahuan.

Sikap penolakan terhadap dimasukkannya ilmu-ilmu umum tersebut pada dasarnya merupakan salah satu akibat dari kondisi statis yang masih melanda umat Islam sehingga terjadi penyempitan pola pikir umat Islam. Dan dampak lebih lanjut dari stagnasi pemikiran akan merambah pada aspek-aspek kehidupan yang lain. Secara rinci Muhammad Abduh menyebut bahwa sikap statis berdampak pada akidah, syariah, pendidikan dan juga membahayakan persatuan umat.³⁴

Dari pembahasan di atas, maka tampak nilai-nilai yang ingin ditegakkan Muhammad Abduh melalui perjuangan dan pemikirannya, yaitu nilai persatuan dan nilai solidaritas, nilai pembaruan (*tajdîd*), nilai perjuangan (*al-jihâd fî sabîl Allâh*), dan nilai-nilai kemerdekaan (*hurriyah*).³⁵

Selain itu, sebenarnya Muhammad juga ingin menunjukkan pada masyarakat Mesir khususnya dan masyarakat muslim umumnya bahwa stagnasi dalam keilmuan adalah sebuah pengkekangan terhadap kebebasan manusia dalam mengeksplorasi hasil pemikirannya. Di sisi lain, Muhammad Abduh ingin menghilangkan dikotomi pendidikan Islam di Mesir yang - selama masa itu - menjadi virus yang menyebabkan Islam dalam posisi *status quo*, sehingga *out put* yang dihasilkan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Penutup

Muhammad Abduh dapat dikategorikan sebagai ulama' yang intelek atau ulama yang modern yang berupaya ingin memajukan dan

³⁴Muhammad Abduh, *al Islam Min al 'Ilmi wa al Madaniyyah*, terj. Mahyuddin Syaf dan A Bakar Usman (Bandung: CV Dipenogoro, 1992), hlm. 151.

³⁵Kurniawan dan Mahrus, *Jejak Pemikiran*, hlm. 124-125.

mengembalikan kejayaan umat Islam agar siap menghadapi tantangan zaman, dengan cara meninjau kembali pemahaman ajaran Islam. Muhammad Abduh selain dikategorikan sebagai tokoh modernis, beliau juga dapat dikategorikan sebagai tokoh reformis dan konservatif.

Gagasan Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan antara lain dengan cara menghilangkan dikotomi pendidikan yang di anut oleh umat Islam kala itu, pengembangan kelembagaan pendidikan, pengembangan kurikulum meliputi; pengembangan kurikulum sekolah dasar, menengah dan kejuruan, serta pengembangan kurikulum di tingkat Universitas, pengembangan metode pengajaran, pendidikan bagi kaum wanita, dan mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum.

Berbagai gagasan dan pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan tersebut dilaksanakan di lembaga pendidikan al-Azhar, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Melalui berbagai karya tulisnya, gagasan dan pemikiran Muhammad Abduh tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar di berbagai Negara Islam, terutama di Indonesia. Harun Nasution yang pernah menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1975-1984) banyak mengemukakan gagasan dan pemikiran yang menggunakan pengaruh pemikiran Muhammad Abduh, terutama dalam hal keberanian mengemukakan pendapat yang berbeda dengan pendapat para ulama di masa lalu, kembali kepada semangat ajaran al-Qur'an yang integratif, mengembangkan berpikir kritis, rasional, dan komprehensif. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *al-Islâm min al-'Ilm wa al-Madaniyyah*, terj. Mahyuddin Syaf dan A. Bakar Usman. Bandung: CV Dipenogoro, 1992.
- Abduh, Muhammad. *Islam, Ilmu Pengetahuan, dan Masyarakat Madani*. terj. Haris Fadillah dan Muhammad Abqory. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

- Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Madinah al-Munawwarah: al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd, 1412 H.
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1989.
- Muhammad Abduh Article Free Pas, www.Britannica.Com/.../Topic/.../Muhammad-Abd, *Ensiklopedia Britannica*, diakses tanggal 20 April 2014.
- Nasir, Sahilun A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Nasution, Harun. *Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Saefudin, Didin. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*. Jakarta: PT Grasindo, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-ruzz, 2006.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.